



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2, 2024, Pages 201-208
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an

**Aan Sofwan¹, Ahmad Saefudin², Aisyah Wahyu Noer Cahyani³, Nufus Vitha Ayu⁴,
Aang Saeful Milah⁵**

¹ Prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

² Prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

³ Prodi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten

Email Correspondence;

asofwan544@gmail.com¹, ahmad.sayefudin12@gmail.com², aisyahwahyu088@gmail.com³,
vayu9679@gmail.com⁴, aang.saefulmilah@uinbanten.ac.id⁵

Abstrak

Nahwu is a branch of Arabic language science that deals with grammar or sentence structure. It involves the rules of how words in Arabic sentences are arranged, conjugated, and articulated to form correct sentences. Nahwu is very important in understanding and mastering Arabic, especially in reading, writing, and speaking the language. Nahwu covers topics such as word inflection, types of sentences, sentence structure, and rules for using words in various contexts. It is an important aspect of studying Arabic and the Quran. Nahwu is a branch of Arabic that is important in understanding and mastering the language.

One of the important aspects of Nahwu is word inflection, which is the change in the form of words according to their role and function in the sentence. This includes the conjugation of verbs, the use of pronouns, and the placement of words in sentences. In addition, the science of Nahwu also includes an understanding of the types of sentences in Arabic, such as affirmative, negative, interrogative, and command sentences. The importance of Nahwu is not limited to everyday communication. It also has great value in understanding Islamic religious texts, especially the Quran, as the Quran is written in Arabic. By understanding the science of Nahwu, one can better read, understand, and interpret religious texts. Arabic has an important role in understanding the Qur'an and interpreting it. Arabic is the language of the Qur'an. There is a correlation between Arabic and the interpretation of the Qur'an.

Keywords: *role and contribution, nahwu, al-qur'an*

Abstrak

Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan, Hal terpenting dalam bahasa Arab adalah tata bahasa atau struktur kalimat. Hal ini menyangkut aturan bagaimana kata-kata

dalam kalimat bahasa Arab disusun, dikonjugasikan, dan dihubungkan untuk membentuk kalimat yang benar. Nahwu sangat penting untuk memahami dan menguasai bahasa Arab, khususnya dalam membaca, menulis dan berbicara. Pengetahuan Nahwu mencakup topik-topik seperti konjugasi kata, jenis kalimat, struktur kalimat, dan aturan penggunaan kata dalam berbagai konteks. Ini merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab, ilmu Al-Quran merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang sangat penting untuk memahami dan menguasai bahasa tersebut. Salah satu aspek penting dalam ilmu Nahwu adalah metamorfosis kata, yaitu perubahan bentuk kata sesuai peran dan fungsinya dalam sebuah kalimat. Ini termasuk konjugasi kata kerja, penggunaan kata ganti, dan posisi kata dalam kalimat. Selain itu, Ilmu Nahwu juga memuat subtepe untuk memahami kalimat bahasa Arab seperti kalimat afirmatif, negatif, interogatif, dan imperatif. Pentingnya pengetahuan Nahwu melampaui interaksi sehari-hari. Ini juga berharga untuk memahami teks-teks agama Islam, khususnya Al-Quran, karena Al-Quran ditulis dalam bahasa Arab. Dengan memahami ilmu Nahwu, seseorang dapat lebih baik dalam membaca, memahami, dan menafsirkan teks-teks agama.

Kata kunci: *Peran dan Kontribusi, nahwu, al-qur'an*

Introduction

Menurut kitab syarah Alfiyahnya, Imam Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan, "Ulama telah sepakat bahwa ilmu nahwu sangat dibutuhkan dalam setiap cabang ilmu, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, sehingga haram menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits bagi seseorang yang tidak mengerti bahasa Arab, karena Al-Qur'an dan Hadits berbahasa Arab sehingga tidak mungkin seseorang bisa memahami Al-Qur'an dan Hadits tanpa memahami kaidah-kaidahnya.

Tidak bisa dipungkiri memang terkadang terjadi perbedaan i'rab dikalangan para ulama ketika mengi'rab kalimat-kalimat bahasa Arab terkhusus ketika mengi'rab Al-Qur'an. Berkaca pada surah Al-Maidah ayat : 6 tentang hukum membasuh kaki ketika berwudhu, pada lafadz وأرجلكم terdapat beberapa perbedaan dalam melafalkan huruf lam yang dapat ditinjau dari segi i'rab nya. Jika kata وأرجلكم dibaca nashab (كم) وأرجل maka kedudukannya adalah sebagai maf'ul dari lafadz فغسل yang memiliki makna al-gashlu (basuh), artinya dalam berwudhu kedua belah kaki haruslah dibasuh (mengguyurkan air). Pendapat kedua, jika kata وأرجلكم dibaca jar/khafad (لكم) وأرجل menggunakan konsep mujawwaroh bil majrur karena bersandar dengan lafadz رأس yakni bersandingan dengan lafadz برؤسكم yang didahului oleh kalimat وامسحوا (usap). Berarti pemahamannya adalah kaki itu wajib mengusap bukan membasuh. Dari paparan diatas akhirnya kita paham mengapa terdapat ikhtilaf antara ulama fiqh yang empat dalam memahami hukum membasuh kedua belah kaki dalam berwudhu. Betapa indahnya jika perbedaan ini membuka pikiran kita akan luasnya ilmu Allah yang tertuang dalam kalam-Nya, bukan lagi dijadikan sebagai hujjah untuk saling menyalahkan.

Dalam tulisan ini di buat, karena posisi i'rab sangat penting untuk memahami setiap aspek kandungan penafsiran Al Qur'an, perbedaan i'rab yang diteliti hanya mencakup ayat-ayat tertentu saja yang memiliki makna yang signifikan tetapi tidak mencatat makna sebenarnya. Perbedaan i'rab ini diuraikan menurut jenis perbedaan i'rab yang terlibat.

Method

Penelitian ini disusun berdasarkan hasil talaqqi kepada guru-guru yang kemudian disempurnakan dengan dalil-dalil yang terdapat dalam kitab-kitab gundul maupun referensi umum yang mendukung akan kuatnya penelitian ini disusun, sehingga pembaca mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang makna yang terkandung dalam Al Qur'an berdasarkan perbedaan i'rab nya.

Results and Discussions

I'rab Alquran banyak menarik perhatian para ulama klasik. Masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda dalam uraian kitabnya. Ada yang menyajikan surat Alquran dengan menjelaskan i'rab kata-kata yang ada di dalamnya, atau kata tertentu yang i'rabnya perlu dijelaskan. Ada juga yang memaparkan persoalan i'rab tertentu dan menjadikannya bab di dalam kitabnya. Masalah i'rab ini tidak saja terkait dengan perbedaan letak atau posisi sebuah kata di dalam kalimat, tetapi juga menyangkut cara baca kata yang sama pada susunan kalimat yang sama.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan oleh amil ialah pada akhir sebuah kata, sehingga ia berubah menjadi marfu', mansub, majrur, atau majzum sesuai apa yang dituntut oleh "amil tersebut", kata Syeikh Musthafa al-Ghalayini.

Dalam hal i'rab, ada empat bagian: Rafa', Nashab, Jar, dan Jazm. Rafa', Nashab, dan Jar khusus untuk kalimah Isim dan tidak boleh digunakan pada kalimah Isim dengan I'rab Jazm. Sebaliknya, Rafa', Nashab, dan Jazm khusus untuk kalimah Fi'il dan tidak boleh digunakan pada fi'il I'rab Khofad atau Jazm.

Tidak heran jika perbedaan i'rab bukan hanya terjadi pada segi penafsiran nya, tapi juga ada dalam segi mengi'rab kalimat itu sendiri. Menilik firman Allah SWT dalam surat Al-Insan ayat : 2 pada kata أمشاج terdapat 2 perbedaan I'rab. Pertama, menyatakan bahwa kata أمشاج adalah sebagai Badal dari نطفة. Kedua, menyatakan bahwa kata أمشاج adalah Sifat/Na'at dari نطفة.

Membaca al-Qur'an tanpa menggunakan kaidah Nahwu akan berakibat rancu terhadap makna yang dimaksud.", "Orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam ilmu Nahwu, akan kesulitan ketika membaca dan memahami al-Qur'an. Oleh karena itu, mengenal al- Qur'an dari segi Nahwunya menjadi sangat penting.

1. Q.s Al-Fatir ayat (28)

Firman Allah SWT dalam surah al-fatir :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama”

Pada kalimat ۚ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ jika dilihat dari susunan kalimatnya, maka

Maka pada lafadz يخشى berkedudukan sebagai fi'il, lafadz لا' َ berkedudukan sebagai fa'il, dan lafadz مؤ' ُ al berkedudukan sebagai ma'ful. Tapi yang perlu anda' َ lafadz di situ bukan sebagai fa'il melainkan sebagai ma'ful, maka dari itulah mengapaketahui di baca nashab (َ -) bukan rafa' (ُ -), karena setiap fa'il harus di لا' َ ُ َ َ lafadz baca rafa'. Jika kita tafsirkan secara gamblang sesuai dengan kaidah susunan jumlah fi'liyah, makna yang di peroleh adalah "Allah takut kepada ulama". Tentu makna tersebut bukan hanya rancu tetapi menyalahkan kaidah keimanan, bagaimana mungkin allah dzat yang maha perkasa takut terhadap hambanya. Maka, dalam penafsiran yang betul di gunakanlah konsep Taqdimul Ma'ful Alal Fa'il lafadz لا' َ ُ berkedudukan sebagai ma'ful مؤ' ُ al berkedudukan sebagai fa'il, sehingga tafsir yang diperoleh adalah "yang betul- betul takut kepada Allah ialah ulama".

2. Q.s At-Taubah Ayat (100)

Firman Allah SWT dalam surah at-Taubah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

Artinya : “ Orang – orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshor”. Menurut Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Umar bin al-Khaththab pernah melewati seseorang yang tengah membaca ayat ini وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ orang-orang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar." Lalu Umar menarik tangan orang itu dan bertanya, "Siapakah yang membaca ayat ini ?" Orang itu menjawab, "Ubay bin Ka'ab." Setelah sampai kepada Ubay bin Ka'ab, Umar berkata, " Benarkah kamu telah membaca ayat ini seperti itu kepada orang ini?" Ubay bin Ka'ab menjawab, "Benar." "Apakah kamu mendengarnya dari Rasulullah?" Umar berkata, “Aku melihat bahwa kami telah ditinggikan pada ketinggian yang tidak dapat dicapai oleh seorang pun sepeninggal kami," jawabnya. Menurut Ubay, ayat yang mendukung ayat tersebut terletak di awal surat al-Jumu'ah :

ما'َ لَـلَّـمَـهْمَ ۚ نَارِينَ كِي ۖ مَحْ ۚ لَوَآخَ زَا' ۚ زِي ۚ وَابَهُم وَهُوَ الْعَ ۚ لَحِقَ ۚ

datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar).” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Allah berfirman bahwa Dia telah mendahului kaum Muhajirin dan Anshar , serta mereka yang mengikuti mereka dengan baik. Salah satu langkah yang mereka benci adalah dengan menjauhi mereka, atau hanya menjauhi mereka. bahkan lebih lagi terhadap Abu Bakar bin Abi Quhafah , Khalifah paling agung dan sahabat terpilih Rasulullah, ash- Shiddiq al-Akbar. Satu kelompok Rafidhah yang terhina memusuhi, membenci, mencaci, dan mencela sahabat yang paling mulia. Na'udzubillah min dzalik.

Hal ini menunjukkan bahwa hati dan akal mereka telah tersesat. Jadi, di mana iman mereka terhadap al-Qur'an, di mana mereka mencela orang-orang yang diridhai oleh Allah? Akan tetapi, Ahlus Sunnah adalah kaum muttabi'un (yang mengikuti Rasulullah) dan bukan mu'tadi'un (yang melakukan bid'ah), kaum yang taat dan bukan kaum yang membangkang. Mereka juga meridhai orang-orang yang diridhai oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, dan mendukung orang-orang yang didukung oleh-Nya. Dan mereka adalah orang-orang yang beruntung dan beriman kepada Allah Jalla wa 'ala.

Pada ayat tersebut, Umar membaca kata “النَّصَارَ” dengan harakat rafa’ (َ -) sedangkan Zaid ibn Tsabit (w. 45 H) membacanya dengan jarr (ِ -). Fokus utamanya adalah konsekuensi perubahan makna yang ditimbulkan oleh kedua bacaan i’rab.

Menurut Abu Muhammad Abdul Haq bin Athiyah (w. 54H), Umar bin Khatthab membaca ayat pada kalimat رَفَعَا (رفعاو) "سَا الَّ عَلَى السَابِقِينَ" مَ هَا جَرِي عَطَا (عطا رفعاو). mengapa umar bin khatab membaca seperti itu karena pada kalimat "مَنْ أَلَسَّالِ نَوُ" رَفَعَا رَيْنَ بَقِ وَاالنَّصَار "ولبقى ووالانصار" , umar bin khatab mengubah harakat rafa (-) pada huruf ra dari kata "النصار" menjadi "سابقون", akhfaf berkata huruf jar pada lafadz "النصار" merupakan suatu penghubungan kepada lafadz "السابقين" bukan "السابقون" karena hal ini menunjukkan bahwa kaum Anshar adalah kelompok lain yang tidak termasuk dalam al-Sabiqun al-Awwalun, sehingga keutamaan dan prioritas al-Sabaq wa al-Awwaliyah hanya dapat diberikan kepada kelompok tersebut.

والأنصار المهاجرين من الأولون والسابقون بإحسان أتبعوهم (45) Sehubungan dengan qira'at Zaid ibn Tsabit, (45) الأنصار المهاجرين (athaf kepada) المهاجرين, sehingga kaum Anshar tergabung dengan men-jarr-kan lafaz الأنصار (athaf kepada) المهاجرين, sehingga kaum Anshar tergabung dalam al- Sabiqûn al-Awwalun bersama orang-orang Muhajirin. Dari perbedaan makna yang ditimbulkan oleh bacaan i'rab di atas, jelas bahwa i'rab sangat penting untuk menentukan dan memperjelas makna kalimat. Tanpa i'rab, seseorang akan kesulitan memahami kalimat dengan benar. Kadang-kadang kalimat tidak dapat dipahami tanpa mengetahui posisi harakat i'rab dari kata yang ada di dalamnya. Perbedaan dalam memberikan harakat i'rab pada kata-kata dalam suatu kalimat akan berdampak pada cara kita memahami makna dan maksud kalimat tersebut. Oleh karenanya, jika seseorang ingin memahami makna kalimat, mereka harus mengetahui setiap posisi kata yang tergabung di dalamnya.

Oleh karena itu, para ahli nahwu (al-nuhat) sangat bergantung pada Al-Qur'an untuk berdebat. Misalnya, Sibawaihi (w. 180 H) memasukkan sekitar 157 bukti (al-Syahid) Mulai dari Al-Qur'an hingga kitab-kitabnya,, yaitu "al-Kitâb", yang mencapai 60% dari keseluruhan bukti (al-Syahid) yang ia gunakan. , yang mencapai 366 bukti. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Imam Sibawaihi (w. 180 H) terhadap Al- Qur'an, sehingga ayat-ayatnya dapat menjadi argumen bagi para ahli. Ulama nahwu lain juga melakukan hal yang sama. Ibnu Hisyam, yang wafat pada tahun 769 H, mengutip sekitar 359 ayat dan 339 bait sya'ir dalam karyanya yang disebut "Syarh Syudzûr al-Dzahb". Dalam kitabnya al-Fushûl al-Khamsûn, Ibnu Muthî (wafat 628 H) menyatakan bahwa lebih banyak mengutip sya'ir daripada ayat Al-Qur'an, yang mencapai 447 ayat dan 1.500 bait sya'ir.

Al-Farrâ (w. 207 H) juga sangat memperhatikan Al-Qur'an dan qira'at, seperti yang ditunjukkan oleh alirannya "Maanî Al-Quran", di mana ia membahas masalah yang kurang jelas dan membutuhkan pemahaman yang dalam.

3. Q.s Al-Baqarah Ayat (205)

Firman allah swt surat al-baqarah ayat 205 :

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدَ (٢)

Dan apabila ia berpaling (darimu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan di dalamnya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Q.s Al-Baqarah : 205).

Dengan kata lain, orang yang sangat menyimpang dari firman-Nya dan melakukan tindakan jahat, seperti itulah firman-Nya dan tindakannya. Semua perbuatannya buruk, katanya palsu, dan keyakinannya salah. Dalam ayat ini, lafazh "سعى" memiliki arti menuju.

Mengapa kalimat tersebut di baca **لَسَعِي** yang hurufnya **ي** nya tidak di anggap tanpa alif

lam bukan السعي yang hurufnya ya nya di anggap dan berharkat dhammah?

karena pada konteks tajwid dan struktur bahasa Arab sangat berkaitan dengan bagaimana kalimat dibuat. Saat Anda membaca Al-Quran, saat kata yang dimulai dengan huruf tanwin (misalnya, kasrah, dhammah, atau fathah) bertemu dengan kata sebelumnya yang diakhiri dengan huruf tanwin, Anda dapat menganggap huruf tanwin pada kata kedua tanpa alif lam.

Dalam kitab al-bahri, lafadz (السعي) didefinisikan sebagai orang yang berjalan dengan kedua kaki dengan cepat, dan juga disebut sebagai pekerjaan, yang merupakan majaz yang dibolehkan dalam penggunaan bahasa Arab. Lafadz (سعى) kemudian berarti berjalan dengan berjalan di tanah itu, menghalangi atau merusak jalan, seperti yang dilakukan al-Akhnas terhadap Tsa'labah. Maksud dari "بثقيف الأخنس فعله كما" (seperti yang dilakukan al-Akhnas terhadap Tsa'labah) adalah bahwa Al Akhnasy membunuh kekasih dan membakar tanaman. Inilah yang dikatakan Ath -Thabari: " Akan tetapi ayat ini menjadi umum bagi seluruh manusia. Barangsiapa yang melakukan perbuatan seperti Al Akhnas, maka wajiblah laknat dan hukuman atas dirinya ."

Dalam hal jika Al-Akhans melakukannya, lafadz الأرض berarti tanah Madinah, dan huruf alif dan lam berarti isim ma'rifat dalam perjanjian. Semua orang tahu bahwa lafadz السعي tidak ada pada kata الأرض في, yang diulang kata السعي untuk menunjukkan betapa banyaknya pekerjaan yang dilakukan di bumi. Hal ini serupa dengan firman-Nya: تفسدوا لا الأرض في, yang berarti, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Jika lafadz سعى dibaca dengan السعي huruf ya nya dhammah , maka ia dianggap sebagaifail saja dan artinya adalah "Menunjukkan ke khususnya". Akan tetapi, dalam ayat yang sama, kata سعى berarti "Berusaha/berjalan", sehingga lafadz ini dianggap sebagai fiil fail dengan huruf ي yang disimpan sebagai dhamair karena ia merupakan jawaban atas syarat yang tidak di jazm kan.

Dalam hal ini, kata kerja sebelumnya, "توالى", merupakan fiil (kata kerja) yang mengandung tanwin pada akhirnya. Ketika kata "سعى" mengikuti kata "توالى", maka aturan tajwid memungkinkan untuk menghilangkan alif lam pada huruf tanwin dari kata yang diikuti, sehingga kata ini dibaca sebagai "سعى" (sa'a). Menurut Mujahid dan Ibnu Jurayj, Makna سعى ini bertujuan untuk mengelabui dan berputar-putar di sekitar Islam.

Dalam kasus ini, huruf wawu ini menunjukkan hubungan tata bahasa yang mendorong kata kerja untuk bergabung dengan kata sebelumnya dalam kalimat. Akibatnya, sesuai dengan aturan i'rab, kata kerja ini harus dibaca sebagai "وليهلك" dari pada "ويهلك" karena aturan i'rab memerlukan konstruksi kata kerja yang sesuai dengan kata ganti.

Namun dalam qira'at Al Hasan dan Qatadah, dianjurkan untuk membaca هلك وي (dan membuat kerusakan), dengan rafa'. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan aturan tajwid dan tata bahasa Arab yang berkaitan dengan pembacaan Al-Quran, yaitu: - Dalam ilmu tajwid, ketika kata kerja (fi'il) dimulai dengan wawu al-jarr (و), dan di mana kata kerja (fi'il) "هلك ي" (yuhlik) tersebut mengikuti kata "و" (wa) yang memiliki arti "dan" untuk menyatakan urutan peristiwa.

Dan mereka lebih suka menghilangkan wawu al-jarr (و), yang menciptakan huruf jar pada kata kerja. Menurut mereka, konstruksi kalimat dan pemahaman i'rab dalam ayat tersebut mendukung pembacaan "ويهلك" sebagai cara yang tepat. Mengenai rafa-nya lafazh هلك وي dan untuk merusak dapat beberapa pendapat : Lafazh "هلك ي" diatafkan kepada lafazh عجبك "ي". "Lafazh يهلك di-athaf-kan kepada lafazh : سعى (ia berjalan), karena maknanya adalah berjalan

dan menimbulkan kerusakan," kata Abu Hatim. Abu Ishak berkata, "(Kisah susunan kalimat dalam firman Allah adalah) wahuwa yuhliku (dan dia membuat kerusakan)," yang berarti bahwa lafazh yuhliku adalah sebagai khabar dari lafazh huwa, yang merupakan muqtada.

Menurut Ibnu Katsir, "Wayahliku (dan rusaklah)," dengan fathah huruf ya dan dhammah huruf kaf, "al hartsu wa an-naslu", yang berarti tanaman dan binatang ternak." Lafazh Al Harts dan An-Nasl di-rafa'kan dengan lafazh yahliku. Ini adalah qira'ah dari Ibnu Muhaishin, Ibnu Abi Ishak, dan Abi Haiwah. Abdul Warits juga meriwayatkan qira'ah ini dari Abu Amru. Sebagian orang membaca wayahlaku dengan fathah pada huruf ya dan lam, serta rafa' lafazh al harts, yang merupakan dialek dari halaka yahlaku, seperti rakana yarkanu, aba ya'ba, salaa yaslaa, qalaa yaqlaa, dan seterusnya.

4. Q.s Al- Buruj Ayat (11)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Artinya :Sesungguhnya barangsiapa yang beriman dan beramal shaleh, maka dia akan mendapatkan surga dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya. Inilah kebahagiaan.

Pada ayat tersebut terdapat lafadzh **إِنْ**, yang Dimana ini sebagai huruf lafadzh ن taukid yang fungsinya menguatkan makna yang jatuh setelahnya dan juga sebagai huruf nashab, yang menashabkan isim yang jatuh setelahnya dan **إِنْ** fathah juga disini sebagai mabnhi lafadzh **الْ** salah satu isim mausul yang mana dia adalah salah satu isiyang mabnhi (tetap) dalam i'rob dan menempati i'rob nashab sebagai isim ia di sebut sebagai i'rob nashab. **إِنْ**, oleh karena itu. Selenajutnya lafadzh sebagai fi'il madhi yang di mabhnikan dengan **وَأَمِنْ** dhammmah karena ia bertemu dengan huruf waw jama', waw jama' disini sebagai fa'il yang di jumlahkan pada kalimat yang terdiri dari fi'il fa'il dan tidak menempati **وَأَمِنْ** i'rob. Karena ia sebagai silatul mausul (jumlah yang jatuh setelah isim mawsul) lafadzh **و** sebagai huruf a'thof yang menghubungkan dua kata atau dua kalimat **وَعَمِلُوا** fiil madhi (kata kerja lampau), seperti yang di mabhnikan dengan harakat **وَأَمِنْ** **وَأَمِنْ** **وَأَمِنْ** dhomah dan terdapat tanda waw jam', waw jama disini sebagai fa'il . adapun jumlah **وَأَمِنْ** ini yaitu jumlah yang di a'thofkan jumlahuh ma'tufatun ala ma qoblah. lafadzh **لَتَذَرِكُنَّ** dia sebagai objek siapa yang menashabkan fiil dari **وَأَمِنْ** **وَأَمِنْ** **وَأَمِنْ** yaitu (beramal shaleh) maka i'robnya pasti nashab karena maful bih .lafadzh **جَنَّاتٍ** adalah muqtada' yang di akhirkkan dari Khobar marfu dan Rafa tanda ' dia Rafa adalah harokat dhomah, jumlah kalimatnya terdiri dari muqtada' dan Khobarnya di dahulukan menempati i'rob Rafa sebagai Khobar Inna. lafadzh **رَى** adalah fiil mudhori' yang i'robnya Rafa, karena Al muqodaroh (yang dikira"kan tidak boleh di dzahirkan karena (berat). **رَى** **رَى** **رَى** di sini sebagai isim yang di jarkan dengan huruf jar tanda dia jar adalah kasroh terkait pada fiil **رَى** (mengalir).

Dibawahnya terdapat huruf **هَآ** sebagai dhomir yang mengikuti lafadzh **تَذَرِكُنَّ** (isim majrur , yang di mabhnikan dengan harakat sukun dia atas Alif dan menempati i'rob jar sebagai mudhof ilaihi dari **تَذَرِكُنَّ** . lafadzh **لَتَذَرِكُنَّ** sebagai i'rob fail **رَى** **رَى** **رَى**

i'rob nya Rafa (dhomah) karena dan **رَى** ia berjumlah kalimat yang terdiri dari fiil dan fail **رَى** **رَى** **رَى** (fiil) yang menempati i'rob Rafa sebagai sifat Li Jannah "bagi orang- orang yang beriman dan beramal shaleh maka baginya Jannah (surga/kebun) yang sangat indah sekali dan ada sungai yang air nya mengalir ". Lafadzh **لَتَذَرِكُنَّ** ini isim isyaroh yang

terdapat 3 huruf (ذ،ل،ك) "dza" isim isyaroh / kata tunjuk mabnhi ala sukun yang menempati i'rob Rafa sebagai mubtada' dan yang ditunjuk itu terhadap صواب yang ada di surga jadi maksud صواب di sini ialah "orang-orang yang beriman dan beramal shaleh itu, dan "lam"nya ini menunjukkan arti jauh (itu) dan termasuk huruf mabnhi kasroh "kaf" huruf hi'tob menunjukkan " kepada orang" dan di mabhnikan dengan harakat fathah.

Lafadz رَكَبِي زَا لَفْ لَ وَفْ لَ أَ sebagai Khobar yang i'rob nya Rafa, tandanya adalah dhomah jumlah dan juga isim Nafiah (kalimat Baru) sebagai sifat yang i'rob nya Rafa, maksud رَكَبِي زَا لَفْ لَ وَفْ لَ أَ ialah "kesuksesan" yang tidak ada yang menyamainya maksud dari hakikat "kesuksesan" tersebut ialah "barang siapa yang dijauhkan dari api neraka kemudian dimasukkan ke dalam surga , maka itu dinamakan dengan hakikat "kesuksesan", karena kesuksesan yang ada di akhirat /surga itu kekal abadi selama-lamanya tidak ada batasanya.

Conclusions

Pentingnya i'rab (analisis gramatikal) dalam memahami isi Alquran agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membacanya . Dan para ulama terdahulu mempunyai penekanan yang berbeda-beda dalam suatu karyanya, ada yang menjelaskan i'rab kata perkata dalam Al-Qur'an, dan ada juga yang fokus pada isu-isu i'rab tertentu dan mendedikasikan bagian-bagian dalam kitabnya untuk isu-isu tersebut. Persoalan i'rab tidak hanya berkaitan dengan kedudukan suatu kata dalam sebuah kalimat saja, akan tetapi juga menyangkut pada saat pengucapan kata yang sama dalam struktur kalimat yang berbeda.

References

- Beirut : Mu 'assasah al-Risalah, 1982, cet. 2, jilid 2, hal 426, Abd. al-Rahman ra'fat al- Basya, shuwar min hayat al- shahabah, (Beirut : Dar al- nafa'is, 1992), cet, 1, hal 354-360) "
- Tafsir Al-Qurtubi jilid 3/hal 39 "Qira'ah ini dicantumkan oleh Ibnu Athiyatr dalam Al Muhorir Al Yajiz dan Abu Hayyah dalam Al Bahr Al Muhith, I/116. Namun qira'ah ini bukan qira'ah yang Mutawatir".
- Al-baḥar al-muḥīṭ fī tafsīr al-qur'ān : karya Abū Ḥayyān Al Gharnāṭī jilid 2/ hal 329. I'rab al-qur'an wabayanuhu : karya Muhyiddin darwis juz 2 hal :205